

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Jawa, sebagai pusat ekonomi dan populasi di Indonesia, memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Namun, wilayah ini juga menghadapi tantangan besar dalam hal pengangguran. Dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 60% populasi nasional, tekanan terhadap pasar tenaga kerja di Pulau Jawa semakin meningkat. Tingkat pengangguran terbuka menjadi indikator penting untuk mengukur kondisi ketenagakerjaan di wilayah ini. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu wilayah atau negara (Y. A. Sari, 2021).

Kesenjangan ekonomi antar wilayah atau daerah merupakan fenomena ekonomi global yang sering terjadi di negara-negara berkembang, termasuk negara Indonesia (Dirgantara et al., 2019). Kesenjangan ekonomi antar provinsi di Pulau Jawa telah berlangsung selama beberapa dekade. DKI Jakarta, sebagai ibukota dan pusat bisnis, memiliki perekonomian terbesar, jauh meninggalkan provinsi lainnya. Perbedaan struktur ekonomi ini berpengaruh pada kebutuhan tenaga kerja di setiap provinsi. Jakarta lebih banyak membutuhkan pekerja di sektor jasa dan keuangan, sementara Jawa Tengah dan Jawa Timur lebih banyak membutuhkan pekerja di sektor manufaktur dan pertanian.

Tingkat pendidikan masyarakat yang diukur dari rata-rata lama sekolah juga berbeda antar provinsi. DKI Jakarta dan Yogyakarta memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lain. Secara teori, pendidikan yang lebih tinggi seharusnya memberikan peluang kerja yang lebih baik. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Konsep dan definisi dari rata-rata lama sekolah tidak memperhitungkan pernah atau tidaknya tinggal kelas (Dewi et al., 2022). Beberapa provinsi dengan tingkat pendidikan tinggi justru memiliki tingkat pengangguran yang juga tinggi. Ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan dunia kerja. Adanya modal manusia yang berupa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan tenaga kerja yang lebih berkualitas (Suaidah & Cahyono, 2020).

Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia (Indayani & Hartono, 2013). Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Banten dan DKI Jakarta sering kali lebih tinggi dibandingkan provinsi lain, sementara Jawa Timur dan Jawa Tengah cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah. Selain itu, pengangguran di daerah perkotaan umumnya lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan. Ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tersedianya lapangan kerja dengan pertumbuhan jumlah pencari kerja, terutama di wilayah-wilayah yang menjadi tujuan urbanisasi.

Perpindahan penduduk dari desa ke kota dan dari provinsi dengan upah rendah ke provinsi dengan upah lebih tinggi juga memengaruhi kondisi

ketenagakerjaan di Pulau Jawa. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia (Rahmatullah & Khaerudin, 2021). Jakarta, sebagai tujuan utama urbanisasi, menerima banyak pendatang dari berbagai daerah yang tidak selalu dapat diserap oleh pasar kerja formal, sehingga menambah tingkat pengangguran di provinsi ini. Sebaliknya, provinsi pengirim pendatang seperti Jawa Tengah kehilangan tenaga kerja potensial yang dapat memengaruhi kualitas angkatan kerja lokal.

Selama beberapa tahun, tingkat pengangguran di semua provinsi mengalami naik-turun yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, perubahan kebijakan, dan gangguan eksternal seperti krisis ekonomi atau pandemi. Pengangguran merupakan salah satu masalah sosial yang telah lama menjadi perhatian utama di berbagai negara dan di provinsi (Suriadi et al., 2023). Setiap provinsi memiliki ketahanan ekonomi yang berbeda dalam menghadapi gangguan tersebut. Provinsi dengan ekonomi yang lebih beragam cenderung lebih tahan terhadap krisis dibandingkan provinsi yang sangat bergantung pada sektor tertentu.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran di Indonesia umumnya berfokus pada tingkat nasional atau perbandingan antar negara. Sementara itu, penelitian yang khusus menganalisis dinamika pengangguran di tingkat provinsi di Pulau Jawa masih terbatas. Padahal, pemahaman mendalam tentang perbedaan regional sangat penting untuk membuat kebijakan yang efektif dan tepat sasaran.

Bagi pembuat kebijakan, informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di masing-masing provinsi sangat penting untuk merancang program yang sesuai dengan karakteristik lokal. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" dalam mengatasi masalah pengangguran seringkali tidak efektif mengingat keragaman kondisi sosial-ekonomi antar provinsi.

Dengan menggunakan berbagai metode analisis statistik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di enam provinsi Pulau Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perubahan dalam satu faktor memengaruhi faktor lainnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mempertimbangkan karakteristik khas masing-masing provinsi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara rata-rata lama sekolah, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa menggunakan analisis data panel. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan dimensi waktu dan cross-section, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di provinsi pulau Jawa dalam jangka pendek ?

2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di provinsi pulau Jawa dalam jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap tingkat pengangguran di provinsi pulau Jawa dalam jangka pendek?
4. Bagaimana pengaruh Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap tingkat pengangguran di provinsi pulau Jawa dalam jangka panjang?

1.3 Batasan Masalah

Riset ini wajib mempunyai batasan masalah agar hasil dari riset itu dapat berfokus pada objek yang di teliti, yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat tingkat pengangguran pada 6 provinsi, dengan pendekatan Panel Vector Error Correction Model (PVECM) dengan varibel independen produk domestik regional bruto sekolah serta rata lama sekolah.
2. Periode waktu peneliti dibatasi pada tahun 2003-2024, menggunakan data tahunan untuk mendapatkan analisis yang komprehensif tentang hubungan jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dampak jangka pendek dan Rata Lama Sekolah (RLS) pada tingkat pengangguran provinsi di Pulau Jawa.

2. Menganalisis dampak jangka panjang Rata Lama Sekolah (RLS) pada tingkat pengangguran provinsi di Pulau Jawa.
3. Menganalisis dampak jangka pendek Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran provinsi di Pulau Jawa.
4. Menganalisis dampak jangka panjang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran provinsi di Pulau Jawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Tiap penelitian pasti mempunyai manfaat penelitian yang berguna teruntuk instansi pemerintah, dan bermanfaat bagi peneliti itu sendiri. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Untuk Peneliti

Harapan dari riset ini ialah agar bisa menambah wawasan mengenai bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang RLS, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2. Bagi Pemerintah

Selaku bahan referensi guna diharapkan hasilnya dapat dipakai untuk bahan pertimbangan sebagai pembentukan kebijakan untuk bertujuan mengurangi tingkat pengangguran pada provinsi yang ada di pulau Jawa.

3. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini juga bisa dipakai bagi para peneliti selanjutnya selaku acuan dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.